

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan manusia yang sangat menentukan arah tumbuh kembang anak di masa depan. Pada usia ini, anak membentuk dasar-dasar perilaku, sikap, serta kemampuan kognitif, fisik, bahasa, sosial maupun emosional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa dan seni yang sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami.

Maraknya kekerasan seksual pada anak belakangan ini menjadi isu serius yang mengguncang masyarakat, tidak hanya menimbulkan trauma mendalam bagi korban tetapi juga merusak masa depan anak-anak sebagai generasi penerus dan dapat menimbulkan kegelisahan serta ketidakpercayaan di tengah masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2024. Faktanya menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak tidak selalu berasal dari luar, melainkan bisa juga berasal dari anggota keluarga sendiri.

Menurut Handayani (2021) Pendidikan seks di Indonesia seringkali menjadi kontroversi hingga saat ini, banyak dari masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks yang dilakukan di rumah maupun disekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan tabu sosial dan ketidakpahaman tentang seksualitas yaitu pandangan masyarakat tentang pendidikan seks merupakan hal yang dipandang “tabu” untuk dibicarakan terhadap anak usia dini. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa anak-anak usia dini belum waktunya untuk paham

hal-hal yang beranggapan dengan seksualitas (Haryono, 2018). Namun, menurut Justicia dkk., (2020) pendidikan seksual ini sering dianggap tabu di lingkungan masyarakat, terutama dalam mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang fungsi gender yang dimiliki setiap manusia untuk bereproduksi, padahal kasus pelecehan semakin marak terjadi apabila tidak disikapi dengan baik dan benar sejak dini. Pendidikan seksual merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini (Tarshi, 2011).

Adapun tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak yaitu anak memahami mengenai fungsi-fungsi alat seksual hingga naluri yang bisa timbul kapan saja, mencegah anak terjadinya kejahatan seksual pada anak serta mengetahui identitas anak sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin (Senja, 2020). Selain itu, Choirudin (dalam Justicia, 2017) menyatakan bahwa setidaknya terdapat beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seksual penting diberikan sejak dini, yaitu: (1) Memberikan pemahaman tentang peran jenis kelamin, khususnya mengenai aspek biologis seperti pubertas, menstruasi, dan kehamilan; (2) Mengajarkan anak cara bergaul dan bersikap terhadap lawan jenis; (3) Mencegah munculnya perilaku penyimpangan seksual; (4) Membantu anak membedakan antara tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dengan interaksi yang wajar; (5) Melindungi anak agar tidak menjadi korban maupun pelaku kekerasan atau pelecehan seksual; (6) Membangun keberanian pada anak untuk melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Dengan demikian, pendidikan seksual sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membekali anak untuk mengenali, menjaga, dan melindungi dirinya secara fisik, emosional, dan sosial dari berbagai potensi ancaman yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara sehat dan utuh.

Salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini adalah dengan memberikan pemahaman melalui pendidikan seksual sejak dini (Pandia dkk., 2017). Menurut Nurhidayah & Ligina (2018) terdapat enam peran penting yang dapat dijalankan oleh orang tua dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan

seksual pada anak. Pertama, orang tua dapat bertindak sebagai pendorong, yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak serta keberanian untuk melawan segala bentuk kejahatan. Kedua, sebagai pendidik, orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama dan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak. Ketiga, orang tua sebagai komunikator, yang dimana komunikasi dua arah yang terbuka dapat membantu anak memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual, misalnya dengan mengajarkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Keempat, sebagai pengawas, orang tua perlu mengontrol penggunaan perangkat elektronik dan akses internet anak. Kelima, sebagai panutan, orang tua diharapkan menunjukkan contoh penggunaan teknologi secara positif. Terakhir, dalam perannya sebagai konselor, orang tua dapat menjadi tempat bagi anak untuk berbagi perasaan, bercerita mengenai masalah yang dihadapi, atau mengungkapkan rahasia miliknya. Melalui keenam peran ini, orang tua memiliki kontribusi besar dalam melindungi anak dari resiko kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan pendapat Justicia (2017) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat, serta merupakan pihak yang paling dekat dan memahami karakter anak. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual secara alamiah dan bertahap sesuai dengan perkembangan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri, anak perlu dibekali dengan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usianya. Pendidikan seksual pada anak tidak diberikan dalam bentuk informasi biologis yang kompleks, melainkan melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual, seperti pengenalan bagian tubuh, penanaman nilai bahwa tubuh mereka bersifat pribadi dan tidak semua orang boleh menyentuhnya, serta pembentukan kesadaran tentang batasan fisik dan emosi. Proses ini dapat disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan menggunakan media yang menarik seperti media cerita, lagu, bermain peran, gambar, serta dialog sederhana yang dilakukan secara berulang dan

konsisten oleh orang tua maupun pendidik. Dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak memahami cara menjaga dirinya sendiri, mengenali potensi bahaya, dan mengembangkan keberanian untuk melaporkan tindakan yang tidak sesuai. Hal ini sekaligus menjadi pondasi penting dalam pembentukan perilaku sehat dan perlindungan terhadap kekerasan seksual sejak usia dini.

Namun, berdasarkan fakta lapangan terungkap dari hasil wawancara awal kepada guru di salah satu TK X Purwakarta bahwa guru memiliki kendala dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Salah satu kendala utama yaitu keterbatasan media yang sesuai dan menarik untuk digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual yang selaras dengan tahap perkembangan anak. Selama ini, metode yang sering digunakan guru dalam penyampaian materi tersebut masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah atau beryanyi, dengan media yang sederhana, tidak tahan lama, dan kurang menarik serta kurang efektif dalam menjangkau pemahaman anak-anak usia dini. Padahal, anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konkret, visual, dan interaktif agar materi dapat terserap dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak dengan media yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran yang inovatif dan ramah anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Box ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku)*, yaitu media edukatif yang dirancang khusus untuk membantu anak mengenal bagian tubuhnya, memahami pentingnya menjaga diri, serta mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia. Media ini dibuat dengan bahan yang ramah untuk anak, tahan lama, dan aman digunakan dalam aktivitas belajar, sehingga tidak hanya menarik minat anak tetapi juga mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sudah dilakukan melalui berbagai media pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Oktarina (2019) berjudul “Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak” menghasilkan bahwa pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini meningkat setelah

diberikan pengenalan seks dini menggunakan media cerita bergambar. Lebih lanjut penelitian hasil penelitian oleh Romadhan (2023) berjudul “*Comic Digital Interactive* sebagai pengenalan pendidikan seksual terhadap anak usia dini” menghasilkan bahwa komik digital dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya didukung oleh hasil penelitian oleh Sarasati & Cahyati (2021) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 tahun” menghasilkan bahwa media boneka edukatif tersebut berhasil dikenalkan ke anak usia 4-5 tahun dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak untuk mencegah pelecehan anak dengan dibuktikan dari pembiasaan anak menjaga kebersihan alat kelamin dan melakukan *toilet training* secara mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian tentang pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini melalui media, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai perancangan *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku) sebagai media pengenalan pendidikan seksual anak usia dini. Mengingat pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan media yang tidak hanya edukatif, tetapi juga interaktif dan kontekstual. Keunikan dari media ini terletak pada pendekatannya menggunakan tokoh visual anak-anak, penggunaan papan tematik dalam box, serta interaksi yang langsung dipandu oleh guru, sehingga pesan pendidikan seksual dapat tersampaikan secara bertahap. Selain itu, belum ada media yang secara khusus menggabungkan elemen tulisan dan gambar secara terpadu dalam satu media pembelajaran yang mendukung anak dalam mengenali bagian tubuh, memahami konsep privasi, dan membangun keberanian untuk berkata “tidak” terhadap sentuhan boleh dan tidak boleh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan media pendidikan seksual yang relevan, inovatif, dan aplikatif untuk anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan anak usia dini mengenai pendidikan seksual sebelum menggunakan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku)?
2. Bagaimana pengetahuan anak usia dini mengenai pendidikan seksual setelah menggunakan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku)?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku) dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengetahuan anak usia dini mengenai pendidikan seksual sebelum menggunakan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku).
2. Mengetahui pengetahuan anak usia dini mengenai pendidikan seksual setelah menggunakan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku).
3. Mengetahui efektivitas penggunaan media *Box* ABJAD (Aku Bisa Jaga Diriku) dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Dapat memberikan pengetahuan tentang privasi tubuh anak agar mampu melindungi dari kekerasan seksual.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang pendidikan seks privasi tubuh pada anak usia dini sebagai bahan ajar yang akan disampaikan pada anak maupun orang tua.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bentuk upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memfokuskan pada perancangan *BOX* *ABJAD* (*AKU BISA JAGA DIRIKU*) sebagai media pendidikan seksual untuk anak usia dini yang akan diterapkan di TK X yang berada di Purwakarta. Fokus utama adalah pada pengembangan konten dan desain permainan edukatif yang interaktif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini. Media ini dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar pendidikan seksual, seperti memahami bagian tubuh, menghargai privasi diri, dan mengenali situasi yang aman dan tidak aman, dengan cara yang ramah anak dan mudah dipahami dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif pre eksperimen *desain one group pretest* dan *post-test* untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah penggunaan media. Dan mencakup beberapa tahapan, seperti pengumpulan data melalui wawancara dengan guru kelas untuk memahami kebutuhan pembelajaran, dilakukannya observasi langsung terhadap penggunaan media *BOX* *ABJAD* (*AKU BISA JAGA DIRIKU*) yang sudah selesai dibuat, guna melihat respons anak-anak dan efektivitas media tersebut dalam pembelajaran, serta pengisian angket media untuk mengevaluasi desain dan efektivitas permainan.